

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dikenal juga dengan sebutan Nusantara. Hal ini dikarenakan wilayah Indonesia membentang antara Sabang sampai Merauke yang terdiri dari kepulauan dan perairan. Perbedaan ini dapat digolongkan sesuai letak geografis, berbagai macam suku, ras, budaya serta agama. Yudi Latif (2016), kebangsaan Indonesia tidaklah muncul dari ruang hampa, melainkan berakar pada tanah air beserta elemen-elemen sosial budaya yang telah ribuan bahkan jutaan tahun di Nusantara.

*Bhineka Tunggal Ika* yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua, kalimat tersebut kita ketahui sebagai semboyan negara Indonesia. Bukan hanya menjadi semboyan perkataan semata, namun ini juga sebagai pencerminan bahwa bangsa Indonesia memang benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sosial. Adanya kebhinekaan tidak semestinya diperdebatkan atau dihapuskan, namun seharusnya dikembangkan sehingga dapat memperkaya kebudayaan kita. Peranan pendidikan di sini sangat berpengaruh besar, yang di mana pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan pewarisan sosial ini. Dari hal ini maka pembinaan kurikulum sepatutnya mendapatkan perhatian yang besar, di mana jangan sampai mengucilkan suatu golongan dan dapat memicu keresahan pada masyarakat terkait (Widodo Winarso, 2015).

Lingkungan pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Jika dalam hal ini terdapat perubahan maka fokuskan untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah multikultural yang efektif. Para siswa sudah seharusnya dapat menyesuaikan diri dengan multikultural yang ada di lingkungan sekolah (Irjus Indrawan dkk, 2020). Meskipun berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk dapat mempersatukan keberagaman yang ada, namun masih ada saja konflik yang

terjadi. Bisa kita lihat beberapa kasus *bullying* di lingkungan sekolah yang berimbas hingga siswa tidak mau lagi untuk bersekolah karena dirasa beban mental yang begitu mendalam akibat mendapatkan caci makian dari siswa lainnya. Dari hal tersebut pemerintah tidak hanya berdiam diri saja, sehingga mengadakan pendidikan multikultural sejak dini. Dengan adanya pendidikan multikultural sejak dini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam interaksi sosial seperti sikap toleransi dan adanya tolong menolong. Khairiah (2020), pendidikan multikultural harus melekat dalam rancangan kurikulum serta strategi pengajaran yang di mana adanya interaksi sosial antara siswa, guru, keluarga serta situasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Jenis pendidikan ini termasuk pedagogis kritis, reflektif dan sebagai aksi perubahan dalam masyarakat yang menjunjung tinggi demokrasi dan keadilan sosial.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon merupakan sekolah menengah pertama yang diperuntukkan umum bagi berbagai kalangan yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Dalam beberapa kesempatan saat peneliti melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di sekolah ini menemukan beberapa permasalahan di antaranya terdapat siswa yang bercanda dengan temannya namun membawa perbedaan latar belakang dan kemampuan mereka dalam belajar seperti tindakan *bullying*. Seiring berjalannya waktu pendidik berusaha memupuk sikap menerima dan saling menghormati antara siswa satu dengan yang lain melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Alasan peneliti mengangkat permasalahan ini dikarenakan dari data yang diperoleh keseluruhan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Dukupuntang adalah beragama Islam, namun multikultural tidak hanya berpaku pada perbedaan agama dan bisa dari beberapa perbedaan yang lain. Dalam beberapa kesempatan saat peneliti dalam masa Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) menemukan suatu konflik yaitu *bullying* yang terjadi di antara siswa, hal ini di latar belakang oleh kurangnya pemahaman dalam penerapan toleransi dan saling menghargai meskipun berbeda status sosial, ekonomi ataupun perbedaan yang lainnya.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai **“Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membina Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon”**.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Wilayah Kajian**

Wilayah kajian penelitian ini adalah Pendidikan Multikultural dalam membina interaksi sosial siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana interaksi sosial siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural dalam membina interaksi sosial siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis memiliki tujuan penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengetahui interaksi sosial siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural dalam membina interaksi sosial siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon

## D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian tersebut di atas, maka diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dikembangkan dan diamankan baik secara teoritis maupun secara praktis. Maka manfaat penelitian ini ada dua, yaitu:

### 1. Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Menambah ilmu dan pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan multikultural dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah
- b. Dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

### 2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Para pembuat kebijakan di lingkungan pendidikan dapat menggunakan sebagai tolak ukur bagaimana cara memperlakukan peserta didik dengan keberagaman yang ada.
- b. Para pendidik di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Dukupuntang untuk lebih dekat serta memahami karakter yang dimiliki peserta didiknya sehingga adanya kedekatan secara emosional.
- c. Peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 1 Dukupuntang dapat menerima, menghargai dan mempererat silaturahmi dalam hubungan pertemanannya.
- d. Bagi peneliti dan pembaca dapat menerapkan pendidikan multikultural ini dalam lingkungan sekitar.

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan terjemahan dari kata *implementation* yang bermula dari kata *to implement*. Selain itu kata *to implement* berakar dari bahasa Latin yaitu *implementum* yang terbentuk dari kata *impere* dan *plere*. Kata *impere* dimaknai dengan *to fill up* atau *to fill in*, yang artinya mengisi penuh atau melengkapi, sedangkan *plere* dimaknai dengan *to fill* yang artinya mengisi.

Pengertian implementasi dari berbagai sumber di antaranya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penerapan atau pelaksanaan. Sedangkan, menurut Usman (2002) implementasi adalah suatu hal yang berpusat pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi tidak hanya aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana demi mencapai tujuan kegiatan yang diinginkan. Implementasi yang dimaksudkan di sini tidak hanya aktivitas, namun suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Setiawan (2004) mengutarakan pendapatnya mengenai implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Menurut Harsono (2002) implementasi merupakan suatu proses melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi demi penyempurnaan suatu program. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti bahwa inti dari implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan. Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif (Yayat Suharyat, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses

pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Dari uraian di atas maka implementasi memiliki tiga maksud. Pertama, membawa ke suatu hasil (akibat) atau melengkapi dan menyelesaikan suatu hal. Kedua, menyiapkan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu atau juga memberikan hasil yang praktis terhadap sesuatu. Ketiga, menyediakan atau melengkapi sesuatu dengan alat (Tachjan, 2006).

Proses implemementasi meliputi upaya-upaya yang membentuk suatu ikatan dalam mewujudkan tujuan tertentu supaya terealisasikan sebagai hasil dari aktivitas yang telah diusahakan. Implementasi ini memiliki enam variabel, yaitu:

- a. standar dan tujuan kebijakan
- b. sumber daya
- c. komunikasi
- d. interorganisasi dan aktivitas pengukuhan
- e. karakteristik agen pelaksana
- f. kondisi sosial, ekonomi, politik, dan karakter pelaksana (Ahmad Rusdiana, 2015).

## **2. Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berkecimpung dengan keanekaragaman budaya. Selain itu pendidikan multikultural merupakan suatu gagasan atau ide untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan sebagai upaya mengubah kesenjangan yang ada di antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, perbedaan ras, suku maupun etnis hingga latar belakang strata sosial yang berbeda-beda namun mereka semua memiliki kesempatan belajar yang sama untuk meraih prestasi akademis di sekolah (Yaya Suryana dan Rusdiana, 2015).

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang secara terus-menerus dan berkelanjutan. Tujuan utama dari pendidikan multikultural ini yaitu mewujudkan gagasan-gagasan demokrasi dalam lingkungan masyarakat maupun

sekolah. Gagasan-gagasan demokrasi tersebut meliputi keadilan, persamaan hak dan kebebasan. Beberapa pembicaraan mengenai pendidikan multikultural sering dihubungkan dengan upaya dalam menegakkan kehidupan demokrasi (Taati Wulandari, 2020).

Secara terminologis pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh kemampuan manusia dalam menerima pluralitas dan heterogenitas yang ada sebagai akibat dari adanya keragaman budaya, etnis, suku dan aliran kepercayaan (agama). Pendidikan multikultural juga sebagai salah satu cara pendidikan yang dapat diaplikasikan oleh seluruh mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan yang ada pada para siswa sehingga keberlangsungan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lancar dan mudah (Khairiah, 2020).

Pendidikan multikultural lahir karena permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan. Pendidikan multikultural itu sangat memuliakan manusia karena memandang semua manusia setara, dapat bekerjasama dan saling menghormati walaupun kita berbeda budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan cara pandang.

Pengertian pendidikan multikultural menurut pandangan James A. Banks (2010):

*Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, language, and cultural groups will have an equal chance to archive academically in school.*

Banks menyatakan bahwa semua siswa, tanpa memandang gender, kelas sosial, etnis, ras, atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Argumen Banks mengenai hal ini bahwa beberapa siswa, karena ras, jenis kelamin, atau kelas sosial, memiliki karakteristik budaya yang berbeda.

Pendidikan multikultural sebagai proses menyiratkan bahwa itu bukan merupakan aktivitas *one-shot*. Kesetaraan pendidikan, seperti kebebasan dan keadilan adalah sesuatu yang ideal dalam kehidupan manusia, tetapi tidak pernah sepenuhnya tercapai. Rasisme, seksisme (prasangka berdasarkan jenis kelamin), dan diskriminasi terhadap para penyandang cacat sulit dihilangkan dan seberapa keras kita bekerja untuk menghilangkannya, itu merupakan suatu masalah. Ketika prasangka dan diskriminasi berkurang terhadap satu kelompok, mereka biasanya diarahkan ke kelompok lain atau kelompok baru. Setiap kali kelompok diidentifikasi dan diberi label, penggolongan terjadi. Ketika penggolongan terjadi, anggota dalam kelompok hanya mendukung anggota kelompoknya dan mendiskriminasi anggota kelompok yang baru masuk (Banks, 2010). Proses ini dapat terjadi tanpa kelompok memiliki sejarah konflik, permusuhan, atau kompetisi, dan tanpa memiliki perbedaan fisik atau jenis perbedaan penting lainnya. Psikologi sosial menyebutnya teori proses identitas sosial karena tujuan dari pendidikan multikultural tidak dapat sepenuhnya tercapai, kita harus bekerja terus menerus untuk meningkatkan kesetaraan pendidikan untuk semua siswa. Pendidikan multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan, bukan sebagai sesuatu yang kita lakukan sekarang, dengan demikian proses berkelanjutan merupakan pemecahan masalah yang merupakan target dari reformasi pendidikan multikultural (Banks, 2010).

Kebutuhan pendidikan multikultural muncul dari tekanan pertemuan lintas budaya karena kita hidup di era global, di mana hambatan ras, etnis, jarak, dan peradaban terus runtuh (Domnwachukwu, 2010). Nagai (2010) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan atau strategi yang melibatkan lebih dari satu budaya, seperti bahasa, etnis, atau ras. Definisi ini dipandang sebagai upaya untuk menciptakan kesadaran dan toleransi antar budaya dan relasi dunia. Dewan reformasi pendidikan Taiwan mengatakan, gagasan pendidikan multikultural merupakan pengakuan nilai-nilai individu sehingga individu mampu menghargai budaya etnis mereka sendiri serta menghargai budaya etnis mereka



sendiri serta menghargai sebagai kebudayaan kelompok etnis lainnya di seluruh dunia (Grant & Portera, 2011).

Leistyna (2002) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural merupakan kebijakan dan praktik pendidikan yang berusaha menegaskan pluralisme budaya, perbedaan gender, kemampuan, kelas sosial, ras, seksualitas, dan sebagainya. Dijelaskan juga bahwa sekolah membantu siswa memahami berhubungan dengan budaya, etnis, dan keberagaman lainnya.

Menurut Tilaar (2004). Pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan upaya mereduksi berbagai jenis prasangka sosial yang secara potensial hidup dalam masyarakat pluralis.

Perubahan sosial kian hari terlihat secara signifikan, ditambah dengan adanya faktor kebudayaan dan lingkungan fisik yang dalam hal ini tidak dapat diabaikan keberadaannya. Manusia sebagai pelaku dan objek dari adanya perubahan tersebut hendaknya dapat menyesuaikan diri. Di sini lah psikologi sosial berperan penting dalam mendukung manusia melakukan perubahan (Faturachman, 2009).

Salah satu tipe peserta didik ialah peserta didik tipe aktivis. Peserta didik menyukai hal-hal baru, teman baru, serta pengalaman baru. Tipe ini memiliki cara berpikir terbuka dan mudah berinteraksi dengan yang lain. Selain itu ia mudah bosan dengan hal-hal yang dapat menghabiskan banyak waktunya. Dengan cara ini peserta didik mampu belajar secara berkelompok meski ada perbedaan rasial dan gender, hal ini dilakukan untuk saling berbagi pengalaman serta ide yang konstruktif sehingga pembelajaran berjalan dengan inovatif dan dinamis (Syarifan Nurjan, 2016).

Pada kenyataannya sejak dahulu manusia telah diperintahkan untuk menerima dan saling menghargai keragaman yang ada, hal ini termuat pada kalamullah QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

۱۱

Artinya: “11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (memperolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim ” QS. Al-Hujurat, 49: 11 (Al-Qur’an & Terjemah Cahaya Press, 2014).

Dalam tafsir Al-Misbah kata يَسْخَرُ (memperolok-olokkan) yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan baik perbuatan, ucapan dan tingkah laku. Kemudian kata تَلْمِزُوا diambil dari kata *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibnu Asyutr, misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung diharapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran atau penghinaan.

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz* terhadap diri sendiri, sedangkan maksudnya adalah orang lain. Redaksinya tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Maka dari itu kesatuan masyarakat akan terwujud dengan saling menghormati, menghargai dan toleransi. Tanpa memandang orang lain hina dan berbeda (Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Dari uraian di atas terlihat bahwa definisi pendidikan multikultural saling terkait yang intinya adalah pendidikan untuk mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda budaya, dengan memberi kesempatan berinteraksi untuk pertukaran langsung ide-ide, prinsip dan perilaku, sehingga mengurangi prasangka.

Pada situasi dan kondisi di Indonesia dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan untuk menstransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia (Murniati Agustian, 2019).

### 3. Interaksi Sosial

Interaksi merupakan suatu perbuatan seseorang yang digunakan sebagai stimulus agar orang lain dapat mengikuti hal seperti dirinya, ini berlaku bagi pasangannya atau sekelompok orang tertentu (Bambang Syamsul Arifin, 2015). Sementara itu interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Adanya interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial tidak memungkinkan adanya suatu kehidupan bersama (Asep Mulyana dkk, 2017).

Interaksi sosial tidak dapat terlepas dari perilaku sosial seseorang. Perilaku sosial adalah setiap reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Interaksi sosial adalah aksi, reaksi terhadap perangsangan dari lingkungannya, sedangkan perilaku sosial seseorang itu merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungannya. H. Bonner dalam buku *Social Psychology* tentang interaksi yaitu bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan sindividu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Menurut Kimbal dan Raymond dalam Soerjono Soekanto interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi

sosial berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia dimana manusia yang lain agar terjadi proses kehidupan selanjutnya.

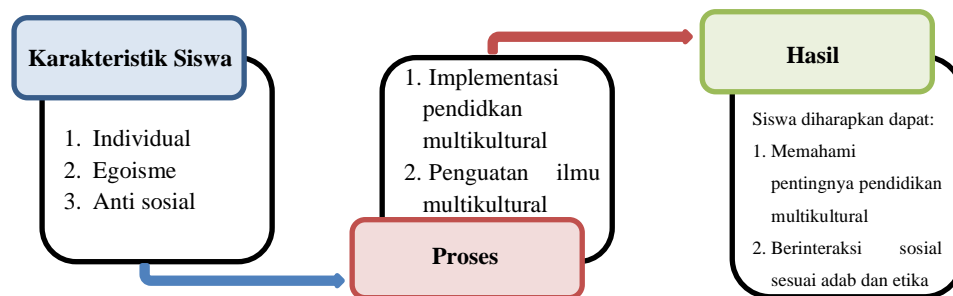
Interaksi sosial yang terjadi antara guru dan murid di sekolah berbeda dengan interaksi yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari. Interaksi antara guru dan murid adalah interaksi yang merupakan hubungan bermakna dan kreatif, yaitu mengandung unsur edukatif dan mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan yang diemban guru adalah pentransferan sejumlah norma yang harus diantarkan kepada muridnya agar mereka dapat bertingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang (Suharsiwi, 2022).

Kondisi lingkungan keluarga perlu dibangun secara kondusif sehingga dapat membangun interaksi sosial yang baik di lingkungan keluarga. Interaksi sosial yang baik dalam keluarga dapat mempengaruhi hasil serta prestasi belajar anak di sekolah sebesar 70,73% (Siti Murti dan Heryanto, 2016). Juhriyansyah Dalle dkk, (2019), proses interaksi melibatkan dua keterlibatan peserta yang minimum.

Masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ialah masa remaja yang dimana adanya proses pencarian identitas diri. Remaja haruslah mempunyai pegangan untuk menjalani kehidupan dan menyesuaikan dirinya dalam sosial, emosional, moral dan intelektual, pegangan ini disebut dengan filsafat hidup. Keyakinan yang tumbuh di dalam diri remaja hendaknya dipertahankan supaya dapat menyesuaikan diri sebagai anggota keluarga, sebagai pelajar maupun sebagai bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman adat dan budaya (Ida Umami, 2019).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:

**Bagan 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## F. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan, maka di bawah ini diuraikan tentang penelitian pendahuluan yang relevan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Toni Anggara mahasiswa jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang berjudul: *Hubungan Implementasi Layanan Bimbingan Konseling dengan Interaksi Sosial Siswa di MTs PUI Cikijing*, tahun 2012. Persamaan yang terdapat pada penelitian penulis dengan skripsi Toni Anggara ini terletak pada salah satu pembahasan yang menjadi topik inti, yaitu sama-sama membahas interaksi sosial di lingkungan sekolah berjenjang sekolah menengah pertama sederajat. Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada salah satu pembahasan yang di angkat pada skripsi oleh Toni Anggara membahas Bimbingan Konseling sedangkan penelitian penulis membahas Pendidikan Multikultural.
1. Skripsi oleh Lisviani Cahayawati mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang berjudul: *Penanaman Kedisiplinan dalam Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Ketanggungan Kabupaten Brebes*, tahun 2012. Persamaan yang ada pada penelitian penulis dengan skripsi oleh Lisviani Cahayawati terletak pada cakupan mata pelajaran

yang dipilih yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta membahas aspek pedagogik yang terkait. Perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian ini terletak pada subjek yang dibahas, di mana pada skripsi Lisviani Cahayawati fokus pada prestasi akademik sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada prestasi non-akademik yaitu cara bersosialisasi yang baik.

3. Skripsi oleh Siti Jamaliyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Terhadap Tafsir Al-Qur'an Surat Ak-Hujurat ayat 11-13)*, tahun 2012. Persamaan yang terletak antara penelitian penulis dengan skripsi oleh Siti Jamaliyah ini karena sama-sama membahas pendidikan multikultural di dalamnya yang berlandaskan dari sumber hukum Islam. Perbedaan yang ada pada kedua penelitian ini terletak pada skripsi oleh Siti Jumaliyah secara khusus membahas pendidikan multikultural dari salah satu surat dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang penulis buat membahas pendidikan multikultural secara umum tidak hanya berpaku pada satu surat dalam Al-Qur'an melainkan pada konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

